

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI ANTARA SISWA YANG
TINGGAL BERSAMA ORANG TUA DAN YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area*

Oleh :

MAY VERONIKA NAPITUPULU

NPM : 13.860.0119



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

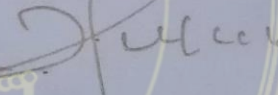
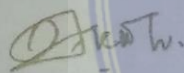
JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN DAN YANG TINGGAL
BERSAMA ORANGTUA

NAMA MAHASISWA : MAY VERONIKA NAPITUPULU
STAMBUK/NPM : 2013/13.860.0119
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si)

(Drs. Mulia Siregar, M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

Dekan



(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT – SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

NOVEMBER 2017



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
2. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
3. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Mulia Siregar, M.Psi

(Handwritten signatures of the exam board members)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 07 November 2017

METERAI
TEMPEL

CABC7AEF816019024

6000
ENAM RIBU RUPIAH

May Veronika Napitupulu

13.860.0119

**PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG TINGGAL BERSAMA ORANG
TUA DAN YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN**

MAY VERONIKA NAPITUPULU

13.860.0119

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal bersama orangtua dan yang tinggal di panti asuhan di SMA Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal bersama orangtua dan yang tinggal di panti asuhan. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen kepercayaan diri, yang terdiri dari 32 aitem ($\alpha = 0,822$). Analisis data menggunakan analisis *t-test*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dibuktikan dengan nilai atau koefisiensi perbedaan sebesar 1,583, dengan signifikansi 0,119 ($P > 0.05$). Dari nilai rata-rata diketahui kepercayaan diri siswa yang tinggal bersama orangtua 69,700 dan yang tinggal di panti asuhan memiliki nilai rata-rata 66,333. Kemudian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh bahwa kepercayaan diri siswa yang tinggal bersama orangtua dan siswa yang tinggal di panti asuhan berada pada kategori rendah, sebab mean hipotetik lebih besar dari mean empirik dan selisihnya melebihi nilai *standard deviation*.

Kata kunci : Kepercayaan diri, Tinggal bersama orangtua, Tinggal di Panti Asuhan

**DIFFERENCES OF SELF-CONFIDENCE OF STUDENTS STAYING WITH
PARENTS AND WHO STAY IN PANTI**

MAY VERONIKA NAPITUPULU

13.860.0119

ABSTRACT

This study aims to see differences in confidence in students who live with parents and who live in an orphanage in SMA Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. Subjects in this study were students living with parents and living in orphanages. The measuring instrument used is a self-confidence instrument, which consists of 32 items ($\alpha = 0.822$). Data analysis using t-test analysis. Based on the results of data analysis, it was found that the hypothesis proposed in this study was rejected. Evidenced by the value or coefficient of difference of 1.583, with significance of 0.119 ($P > 0.05$) From the average value is known confidence of students who live with parents 69,700 and who live in orphanage has an average value of 66.333. Then the results calculation of empirical mean and the hypothetical mean is obtained that the confidence of students living with the parents and students living in the orphanage is in the low category, since the hypothetical mean is greater than the empirical mean and the difference exceeds the standard deviation value.

Keywords: Confidence, Living with Parents, Living in Orphanage

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan –Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan kepercayaan diri antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan bersama orangtu”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area. Peneliti sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya :

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof. Dr. H. Ali dan Yakub Matondang M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi. M.Psi selaku Pembimbing I dalam penyusunan skripsi dan Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku mentor saya dalam penyusunan proposal serta sebagai Pembimbing II saya dalam penyusunan skripsi, yang telah banyak membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan penuh kesabaran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi dari Ibu. Semoga selalu diberikan kesabaran dalam membimbing mahasiswi seperti saya.

4. Ibu Dr. Nefi Damayanti, M. Si selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran – sarannya untuk peneliti agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Farida Hanum Siregar, S. Psi, M. Psi selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktunya dan saran – sarannya untuk peneliti agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
6. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini dan pegawai yang telah membantu peneliti dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
7. Teristimewa kepada Bapak peneliti tercinta S.J Napitupulu, dan Ibunda Nyonya Napitupulu tercinta setanah air E. Simanjuntak, yang tiada henti dan tulus mencurahkan kasih sayangnya tanpa pamrih dan memberikan bantuan jikalau peneliti sedang membutuhkan pertolongan baik secara moral, spiritual dan material selama ini. Terimakasih sebanyak-banyaknya buat kalian orang terhemat. I love you.
8. Buat Abangku Johan Meilanton Napitupulu, buat kakakku Desma Romian Dewi Napitupulu S.E dan Buat pudanku Berman Dermawan Napitupulu terima kasih buat kalian para saudara-saudaraku makasih uda mau ngebantu baik dalam waktu, serta materi. Aku mengasihi kalian ☺
9. Terimakasih buat keluarga besar Napitupulu ,buat keluarga besar Simanjuntak. Maksaih buat semua motivasinya.
10. Terimakasih Buat Kamu, iya Kamu yang ngebaca ini. Makasih buat motivasi atau mungkin tampan dalam bentuk ucapan yang ngebuat aku mau memulai kembali mengerjakan skripsi ini. Terimakasih buat itu, itu uda lebih dari cukup. Sekali lagi Terimakasih ☺

11. Buat NHKBP Tegal rejo, mulai dari BPH, dan para anggota yang tidak bisa disebut satu-satu. Makasih buat dukungan dan doa-doa kalian saudara.
12. Buat para sepupu tergilaaaa guehhh, Singgih Syntiar Sihotang makasih uda ngerecokin aku kalau ngerjai skripsi, semoga skripsimu juga kelar tahun ini ya sayang. Dan buat Ruth Gustina Sihombing S.Pd makasih buat nasihatmu saudara.
13. Buat kawan rasa pacar Idris Gucci, Imam Iswara, dan Hizrah Surya Ningsih. Terimakasih buat kalian yang uda memotivasi, dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena uda mau direpoti dengan segala permintaan yang kadang Tidak masuk akal.
14. Buat AV2 Terimakasih buat kalian para lelaki yang sudah buat ketawa-ketawa saat ku mengerjakan skripsi ini. Percayala itu yang kubutuhkan.
15. Buat FORAKSI B terima kasih buat kebersamaan yang telah kita lalui selama kurang lebih empat tahun ini, Terimakasih buat setiap informasi yang uda diberikan di grup mengenai dosen-dosen yang datang ke kampus. Terimakasih atas motivasi yang sering terjadi dgroup, ya walaupun akhirnya jadi lari ke jodoh wkwkw
16. Buat kalian para Jomblo akut Pocut Sheila Nadira dan Desi Elvina Siahaan Terimakasih uda nemeni bimbingan, ngerjai skripsi, nemeni bobok, nemeni makan, gosip, dll. Makasih ya jombs. Semoga segera menyusul.
17. Pocut Sheila Nadira, Desi Elvina Siahaan, Heni silalahi, Theresia Simarmata Annisa, Agita Velany Simbolon, Ira Clara nde Pelawi, Mega Astika Purba, Desi, Dima Rupa, Indah Harafah Tarigan, Siska Mayang Sari yang selalu mewarnai hari-hari ku selama kuliah dengan canda tawa kita dalam suka maupun duka.
18. Untuk selurus Staf yang ada di Universitas Medan Area dan khususnya di Fakultas Psikologi.

19. Dan yang terakhir terimakasih untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

20. Terima kasih untuk semua pembaca. Jika ada kebenaran yang tersirat, itu semata karena Allah. Namun jika ada kesalahan didalamnya, peneliti memohon kritik dan saran dari pembaca semua. Semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat.

Akhir kata semoga Tuhan yang Maha Esa membalas semua kebaikan bapak, ibu, saudara/i dan rekan-rekan sekalian. Peneliti berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 2017

May Veronika Napitupulu



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB 11 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja Sebagai Peserta Didik.....	10
1. Pengertian Remaja.....	10

2. Ciri-Ciri Remaja.....	11
B. Kepercayaan Diri.....	16
1. Defenisi Kepercayaan Diri.....	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	19
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	23
4. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	26
C. Siswa yang tinggal Bersama Orangtua dan yang tinggal di Panti Asuhan.....	30
1. Pengertian siswa yang tinggal bersama Orangtua.....	30
2. Tugas dan peran Orangtua.....	33
3. Pengertian siswa yang tinggal di Panti Asuhan.....	35
4. Sifat dan tujuan Panti Asuhan.....	37
5. Fungsi Panti Asuhan.....	40
D. Perbedaan Kepercayaan Diri ditinjau dari Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua.....	40
E. Kerangka Konsep.....	43
F. Hipotesis.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
D. Subjek Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan data.....	47
F. Analisis Data.....	48

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah.....50

B. Persiapan Penelitian.....50

C. Pelaksanaan Penelitian.....53

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....53

E. Pembahasan.....59

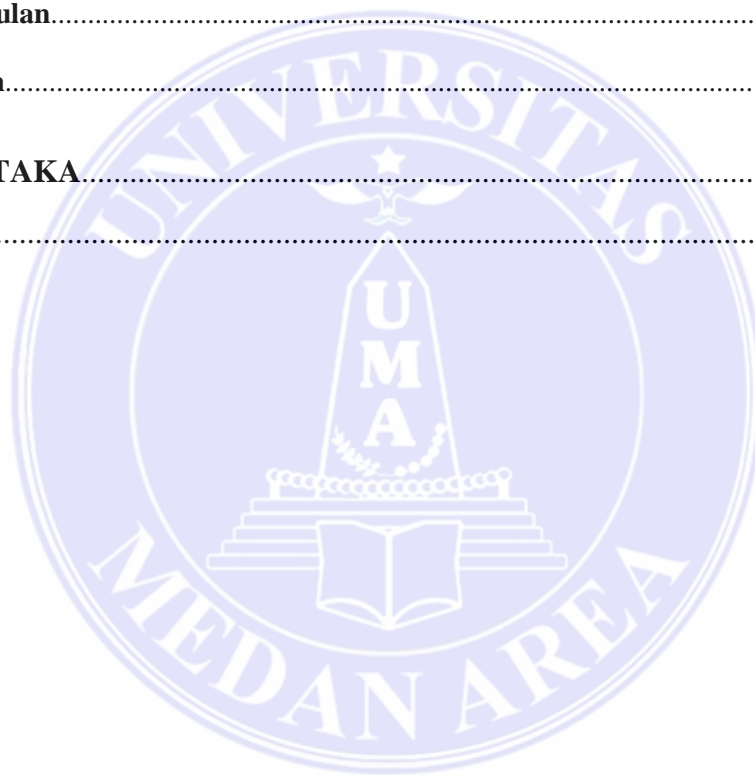
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....61

A. Simpulan.....61

B. Saran.....62

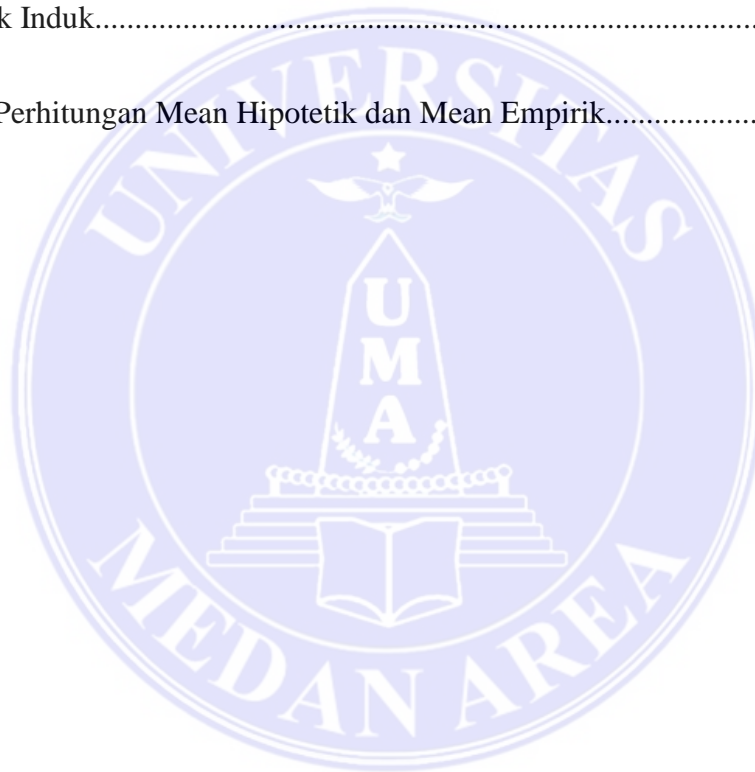
DAFTAR PUSTAKA.....63

LAMPIRAN.....65



DAFTAR TABEL

Tabel I. Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Skala Kepercayaan Diri.....	52
Tabel II. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sederhana.....	54
Tabel III. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	55
Tabel IV. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji <i>T-Test</i>	56
Tabel V. Statistik Induk.....	57
Tabel VI. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59



DATA LAMPIRAN

Lampiran A Skala Kepercayaan Diri.....

Lampiran B Data Penelitian.....

Lampiran C Uji Validitas Dan Reabilitas Skala Kepercayaan Diri.....

Lampiran D Uji Normalitas.....

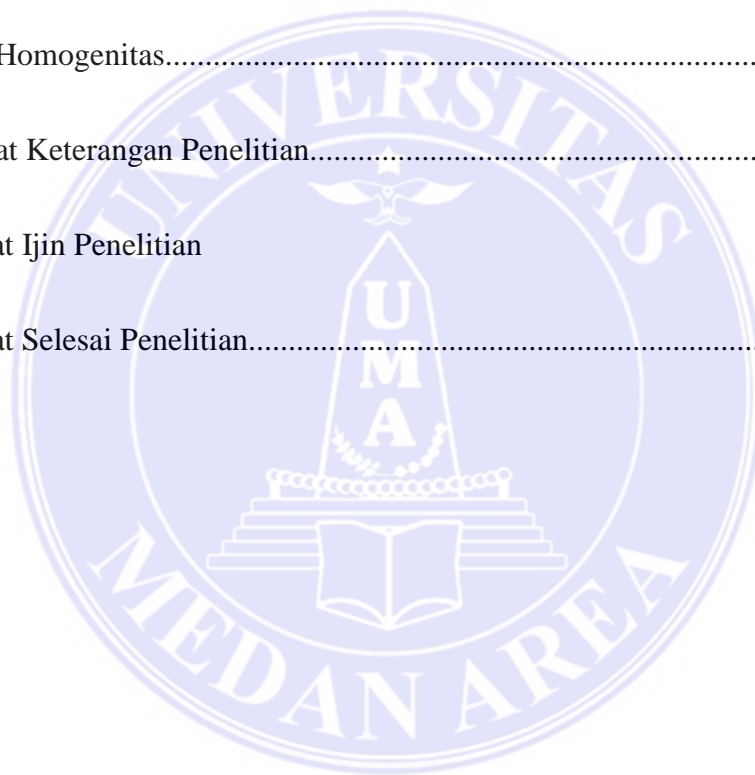
Lampiran E Uji Hipotesis.....

Lampiran F Uji Homogenitas.....

Lampiran G Surat Keterangan Penelitian.....

G.1. Surat Ijin Penelitian

G.2. Surat Selesai Penelitian.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang di sebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Seperti dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dalam perencanaan karir, siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan ditempuh dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik maupun dunia karir siswa.

Kepercayaan diri amatlah penting bagi kehidupan manusia karena menyangkut harga diri dari seseorang. Saat kita memiliki harga diri, kita lebih merasa tenang dan percaya diri. Pada saat harga diri hilang, maka ketika itu pula kita kehilangan kepercayaan diri dan segalanya mulai terlihat kacau.

Percaya diri yang positif dalam perkembangan sosial remaja sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata tidak untuk hal-hal negatif dan tidak terpengaruh berbagai godaan dari teman sebaya mereka sendiri.

Rasa percaya diri ini dapat mengalami penurunan, dan ini biasanya banyak dialami oleh remaja pada masa pubertas. Beberapa orang ahli psikologi perkembangan,

Marsters dkk, berpendapat bahwa penurunan ini disebabkan oleh perkembangan fisik yang begitu cepat dan tidak beraturan pada diri anak-anak yang beranjak remaja.

Rasa percaya diri yang rendah akan memerlemah hubungan yang dibina dengan orang lain, sedangkan percaya diri yang tinggi akan mendukung seseorang untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain. Masters dan Johnson juga mengatakan bahwa rasa percaya diri ini juga berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap status sebagai remaja.

Kepercayaan diri merupakan sikap dimana individu merasa yakin akan kemampuannya menimbulkan rasa aman dalam dirinya, tidak tergantung pada orang lain, dan tau apa yang dibutuhkan dan merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Orang yang memiliki rasa percaya diri biasanya percaya dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga selalu dapat menghadapi situasi dengan semestinya (Kumara,1988). Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. Sebagaimana pernyataan yang diungkap oleh Spencer (1993) bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*superior performers*). Sedangkan Surya (2009) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak orang yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri

seseorang dengan sendirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afiatin (1998) bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Demikian pula yang diungkap oleh Surya (2009) yang menyatakan bahwa perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung. Bila kurang percaya diri, tentu kurang berani melakukan sesuatu kegiatan atau usaha. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi cenderung akan lebih berani dalam melakukan berbagai macam hal. Rogers (dalam Shinta,2006) menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri akan merasa dirinya tidak aman, tidak bebas, takut, ragu-ragu, murung, kurang berani, rendah diri, pemalu, serin membuang-buang waktu dan cenderung menyalahkan suasana luar sebagai penyebab ketidakmampuannya.

Siswa remaja yang kurang percaya diri tentu akan memiliki perasaan kurang berani untuk melakukan sesuatu kegiatan. Kurang rasa percaya diri itu disebabkan oleh perasaan tidak yakin terhadap kemampuannya, merasa rendah diri bila harus bersaing.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, dimana salah satunya adalah lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri seseorang. Banyak anak yang tidak tinggal bersama keluarga, dan terpaksa harus tinggal di panti asuhan, karena faktor ekonomi keluarga yang dibawah rata-rata.

Selain sekolah keluarga menjadi pemegang peranan penting dalam menentukan pola-pola sikap dan perilaku yang dikembangkan siswa sejak ia bayi. Meskipun pola ini

akan terus berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, tetapi pola intinya tidak akan berubah (Hurlock, 2004). Keluarga, menurut Megawangi (Maryam, 2006) merupakan tempat yang pertama dan utama di mana anak dididik dan dibesarkan. Keluarga adalah kebutuhan penting bagi seorang anak sebagai tempat tumbuh kembang, baik secara fisik atau psikologis. Keluarga adalah tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.

Fungsi keluarga yang utama telah diuraikan dalam resolusi PBB (Maryam, 2006), yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya kesejahteraan keluarga. Keluarga juga merupakan sistem sosial utama dan pertama yang ikut membangun kepribadian individu.

Kasih sayang yang diberikan oleh orangtua secara wajar merupakan awal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh yang positif akan merasa diterima sebagai seseorang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2008). Selain itu, Coates dan Ratter (Hurlock, 2004) mengatakan bahwa kurangnya kasih sayang yang didapatkan anak karena berbagai hal bisa menjadi penyebab perubahan kepribadian.

Sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan adalah anak-anak yang mengalami keterpisahan dengan orang tua atau keluarganya dikarenakan sebab-sebab tertentu. Sebelum mereka pindah atau tinggal di panti asuhan, mereka sudah menjalin

ikatan emosional dengan orang tua atau lebih sering Ibu. Akan tetapi setelah pindah dan harus tinggal dipanti asuhan, dan juga harus menyesuaikan diri dengan peran pengasuh yang ada dalam panti. Peran orangtua bagi perkembangan kepribadian individu tentu saja tidak akan didapatkan oleh siswa yang tinggal di panti asuhan. Seorang anak yatim, yatim piatu ataupun anak terlantar terpaksa hidup dalam sebuah panti asuhan. Panti Asuhan sendiri merupakan sebuah lembaga yang sangat populer untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak mempunyai keluarga ataupun yang tidak dapat tinggal bersama keluarganya. Panti asuhan ini berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangan. Anak yang tinggal di panti asuhan juga mendapatkan kebutuhan fisik dan psikis; tetapi terutama kebutuhan psikis, yaitu baik berupa pemberian kasih sayang, perasaan aman dan sebagainya. Tetapi tentunya pemberian kebutuhan psikis tersebut tidaklah sama dengan anak yang hidup bersama dengan orangtua sendiri. Para perawat yang bekerja di panti asuhan mengalami kesulitan apabila harus memperhatikan setiap aspek perkembangan dari masing-masing anak dan remaja yang tinggal di sana secara adil. Perhatian yang bisa mereka berikan biasanya hanya sebatas perkembangan fisik, seperti mencukupi kebutuhan makan, pakaian, dan keperluan sekolah.

Bagi remaja panti asuhan, mereka merasa kurang percaya terhadap orang lain, merasa malu minder sehingga cenderung menarik diri dalam bersosialisasi, mereka sedih karena tidak memiliki orang tua, dan tidak adanya teman untuk berbagi pikiran (Surdaman, 2010). Remaja yang tinggal di panti asuhan diharapkan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kenyataannya masih banyak panti asuhan di Indonesia yang masih kurang dalam memberikan pengasuhan bagi anak asuhnya (Sudrajat, 2008). Kebanyakan mereka hanya memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan pendidikan dan juga material kebutuhan anak sehari-hari, sedangkan kebutuhan emosional anak kurang

begitu diperhatikan. Selain itu, ketidakseimbangan rasio antara jumlah pengasuh dengan anak asuhnya dapat menyebabkan kualitas dan kuantitas perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan pengasuh menjadi kurang maksimal.

Hidup di panti asuhan bagi para siswa tidak hanya terbatas pada perhatian dan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan, melainkan juga menjadi sebuah pemicu timbulnya rasa berbeda dalam diri siswa. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan pada masa di mana individu sedang dalam proses menemukan self (diri) (Hamalik, 1995). Masa ini juga merupakan proses bagi remaja untuk menemukan identitas diri mereka sendiri (Hamalik, 1995), terlepas dari identitas orang tua ataupun lembaga bagi anak yang tinggal di panti asuhan. Penilaian diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan mengenai dirinya yang berbeda dengan remaja pada umumnya menjadi salah satu faktor yang menimbulkan penilaian negatif pada remaja. Penilaian diri yang negatif, memandang diri rendah, tidak berharga semakin bertambah dengan persepsi remaja terhadap pandangan masyarakat.

Dimana ada terdapat beberapa ciri-ciri kepercayaan diri, salah satunya adalah mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi. Dan berdasarkan hasil yang saya temukan di lapangan, bahwa anak yang tinggal bersama orang tua lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan anak yang tinggal di panti asuhan. Ini terlihat saat proses belajar mengajar, anak yang tinggal di panti asuhan terlihat tidak percaya diri dalam menjawab soal secara langsung, dan terlihat mengasingkan diri dari teman-temannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kepercayaan diri
2. Anak yang tinggal dengan orangtua
3. Anak yang tinggal di Panti Asuhan

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yang ingin diteliti hanyalah adanya perbedaan kepercayaan diri antara anak yang tinggal sama orang tua dan tinggal dip anti asuhan

D. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kepercayaan diri antara anak yang tinggal sama orang tua dan tinggal dip anti asuhan.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri antara anak yang tinggal sama orang tua dan tinggal dip anti asuhan?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Untuk menambah kekayaan kepustakaan Psikologi Pendidikan dalam hal kepercayaan diri berhubungan dengan siswa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu sumber data untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri antara anak yang tinggal sama orang tua dan tinggal dip anti asuhan?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA SEBAGAI PESERTA DIDIK

Bagaimana pun seorang peserta didik di sekolah tetaplah seorang remaja yang tengah bertumbuh menuju ke tahap dewasa. Dalam membahas pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya mengatasi permasalahan peserta didik, maka haruslah dipahami lebih dahulu siapa itu remaja dan permasalahan apa saja yang dialami oleh remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 2004).

Menurut Piaget dalam Hurlock (2004) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum

mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2001). Masa remaja berlangsung antara usia sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2001).

Menurut Santrock (2002) remaja merupakan suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis di mana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Sejalan dengan terjadinya perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan psikologis serta emosi yang disebabkan oleh adanya perubahan pada hormon. Kebanyakan remaja akan mengalami periode di mana ia merasakan adanya ketegangan emosi yang meninggi di mana ia menjadi mudah marah, mudah terpancing, serta meledak-ledak emosinya (Hurlock, 2004). Pada masa ini juga individu mulai mencari jati diri dan belajar mandiri serta memikul tanggung jawab sendiri, bahkan tidak sedikit yang memiliki keinginan mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Hurlock (2004) menjelaskan lebih dalam mengenai ciri-ciri yang dimiliki remaja antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Dalam rentang kehidupan seseorang kita tidak dapat menilai periode tertentu sebagai periode yang tidak penting, namun yang perlu diperhatikan bahwa kadar kepentingan setiap periode adalah berbeda-beda. Suatu periode

dapat dikatakan lebih penting dilihat dari akibat yang langsung ditimbulkannya terhadap sikap dan perilaku, serta akibat jangka panjang dari periode tersebut. Selain itu, akibat fisik serta psikologis yang ditimbulkan dari suatu periode juga dapat dipandang sebagai alasan suatu periode dikatakan sebagai periode yang penting.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak dimaksudkan sebagai perubahan atau terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya. Dalam suatu proses peralihan, kejadian yang terjadi sebelumnya dapat memberikan atau saat ini maupun di masa depan nanti. Ketika seseorang mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, maka ia harus "meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekana-kanakan" dan juga harus mempelajari polaperilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku serta sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas, dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukannya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa ini, setidaknya ada lima perubahan yang sama dan hampir universal. Pertama, perubahan emosi, intensitas meningginya emosi pada masa ini, tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan kematangan seksual membuat remaja tidak yakin pada dirinya sendiri, pada kemampuannya serta pada minatnya sendiri. Mereka menjadi lebih tidak stabil karena sering mendapatkan perlakuan yang ambigu dari Orangtua atau guru. Ketiga, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah yang baru

bagi remaja. Keempat, dengan berubahnya minat serta pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Kelima, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Walaupun dalam setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya masing-masing, namun masalah pada masa remaja sering kali menjadi hal yang sulit di atasi. Hal ini disebabkan karena pada masa kanak-kanak permasalahan yang terjadi kebanyakan diselesaikan oleh Orangtua atau guru sehingga mereka tidak memiliki pengalaman untuk mengatasinya. Selain itu juga karena seringkali remaja dirinya mandiri sehingga menolak bantuan Orangtua dan guru. Oleh karena itu, seringkali penyelesaian masalah yang dilakukan tidak sesuai harapannya.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dibandingkan dengan masa kanak-kanak, pada masa ini, penyesuaian terhadap standar kelompok menjadi lebih penting daripada yang lainnya. Masa remaja ditandai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, setiap hal menyangkut kehidupannya seperti dalam berpenampilan, berbicara ataupun dalam perilakunya ingin selalu sama dengan teman-teman kelompoknya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya. Setelah melewati awal masa remaja, lambat laun remaja mulai mendambakan identitas dirinya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Karena remaja seringkali dianggap sebagai individu yang cenderung berantakan, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, maka orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi mereka bersikap tidak simpatik kepada remaja. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Remaja yang mengetahui dan berkeyakinan bahwa orang dewasa lain mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, akan membuat masa peralihan ke masa dewasa menjadi sulit dan sering menimbulkan ketakutan.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkannya dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri, tapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistis cita-citanya, semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja tidak hanya berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa, tapi juga ia mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan..

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari remaja terdiri dari: Masa remaja sebagai periode yang penting, Masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai usia bermasalah, Masa remaja

sebagai masa mencari identitas , Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

B. KEPERCAYAAN DIRI

1. Definisi Kepercayaan Diri :

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Rini, 2002). Hasan dan kawan – kawan (1981), dalam buku Kamus Istilah Psychology mengatakan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

Beberapa ahli memberikan penjabaran tentang pemahaman kepercayaan diri, menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri alias sakti. Kumara (dalam Ghufon, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Pendapat Dr Robert Anthony (dalam Wibowo, 2007) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian berbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan. Anthony (dalam Ghufon, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang

dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemadirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Sama halnya dengan Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron, 2011) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri menurut pendapat Willis (dalam Ghufron, 2011) adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Dan Lauster (dalam Ghufron, 2011) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleren dan bertanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Kepercayaan diri (Angelis, 1997) adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Menurut Santrock (2003) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.

John Fereira (Agustian,2001) seorang konsultan dari Deloitte & Touche Consulting mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping mampu untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.

Bandura (1977) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisikan kekuatan, kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses. Ditambahkan bahwa individu yang percaya diri lebih mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri juga merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan seseorang, sehingga dengan kesuksesan yang dicapainya individu akan mengembangkan kepercayaan diri sehingga akan mempengaruhi kinerjanya menjadi lebih baik. Lau dan Lee (1999) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan (willingness) seseorang untuk menggantungkannya pada pihak lain dengan resiko tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

a. Konsep diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santosa

berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Menurut Hakim (2002) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan

keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut

1. Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
2. Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
3. Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
4. Memperluas lingkungan pergaulan anak.
5. Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
6. Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
7. Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
8. Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
9. Berikan hukuman jika berbuat salah
10. Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
11. Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
12. Kembangkan hoby yang positif
13. Berikan pendidikan agama sejak dini.

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah

lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut : Memupuk keberanian untuk bertanya

1. Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
 2. Melatih berdiskusi dan berdebat
 3. Mengerjakan soal di depan kelas
 4. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 5. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
 6. Belajar berpidato
 7. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 8. Penerapan disiplin yang konsisten
 9. Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain
- c. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu, konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, lingkungan keluarga. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Rini (dalam Ghufron, 2011) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauser (dalam Ghufron, 2011) orang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Keyakinan kemampuan diri, adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistis, adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Fatimah (2006) dijelaskan bahwa karakteristik individu yang percaya diri ada beberapa yaitu:

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil)
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepercayaan diri terdiri dari: memiliki keyakinan akan kemampuan diri, bertanggung jawab, punya pengendalian diri yang baik, mempunyai cara pandang yang positif, dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

4. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Orang memiliki kepercayaan diri cenderung bersifat optimis dan akan menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam hati yang tenang sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap tanggapan orang lain. Selain itu orang yang percaya diri juga kreatif, dan toleran terhadap orang lain, dan juga tidak mudah putus asa apabila menghadapi masalah atau hambatan.

Gael Lindenfields (1997) mengatakan bahwa terdapat dua ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai rasa percaya diri, yaitu:

a) Rasa percaya diri batin

Percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percayaaan diri batin antara lain:

1. Cintai diri

Orang yang percaya diri mencintai diri mereka sendiri. Mereka peduli tentang diri mereka karena perilaku dan gaya hidup mereka adalah untuk memelihara diri.

2. Pemahaman diri

Orang dengan percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka tidak terus-menerus merenungi diri sendiri, tapi terbuka terhadap orang lain baik tentang pendapat maupun perilakunya.

3. Memiliki tujuan yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tau tujuan hidupnya. Mereka mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dilakukan.

4. Berpikir positif

Orang yang percaya diri merupakan orang yang menyenangkan. Dalam melihat kehidupan selalu dari sisi yang baik.

b) Rasa percaya diri lahir

Percaya diri yang memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita.

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri lahir antara lain:

1. Komunikasi

Untuk meningkatkan rasa percaya diri, individu harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

2. Ketegasan

Dengan sikap yang tegas, kita dapat berhasil dalam hidup dan hubungan sosial.

3. Penampilan diri

Keterampilan diri akan mengajarkan kepada kita betapa pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri.

4. Pengendalian perasaan

Kita perlu mengendalikan perasaan kita dan mengelolanya dengan baik.

Menurut Hakim (2002), terdapat beberapa ciri-ciri remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, yaitu:

1. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

2. Tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalah

3. Selalu bereaksi positif

4. Tidak mudah putus asa

5. Mempunyai kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya

6. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
7. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi

Sedangkan beberapa ciri-ciri remaja yang memiliki rasa percaya diri yang kurang, antara lain:

1. Mudah cemas dan putus asa
2. Mengalami kesulitan dalam menetralkan ketegangan sehingga menjadi gugup
3. Terkadang bicara gagap
4. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih darinya
5. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
6. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah

Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan perwujudan yang menggambarkan suatu ketidak cemasan. Orang yang percaya diri akan mudah dan senang menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasinya, ia juga akan sanggup belajar dan bekerja guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

Gilmer (Wardani, 1996) mengemukakan bahwa individu yang percaya diri tidak berlebihan kehati-hatiannya, sehingga selalu terbuka terhadap pengalaman baru, serta berani mencoba atau melakukan hal-hal baru dalam situasi baru.

Menurut hasil penelitian Instone (1993) orang yang percaya diri bertindak lebih aktif terhadap lingkungan yang dihadapi dari pada mereka yang kurang memiliki kepercayaan diri.

Cars menyatakan bahwa dalam kepercayaan diri terkandung kemandirian, ketenangan dalam menghadapi berbagai macam situasi, keberanian mengemukakan apa yang menjadi kehendaknya atau ide-idenya secara bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disebutkan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu orang-orang yang mandiri, mampu menyesuaikan diri, tidak mudah putus asa, berpikir positif, mempunyai potensi, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

C. SISWA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN DAN YANG TINGGAL BERSAMA ORANGTUA

1. Pengertian Siswa yang Tinggal bersama Orangtua

Orangtua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orangtua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan siswa, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi siswayang sedang tumbuh.

Dari yang telah diuraikan peneliti di atas telah disampaikan bahwa pengertian siswa yaitu anggota masyarakat terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur

pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu untuk menjadi pribadi yang siap ditengah-tengah masyarakat.

Sedangkan pengertian orangtua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orangtuaartinya ayah dan ibu." (Poerwadarmita, 1987).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orangtua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan "orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya." (Kartono, 1982).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orangtuaalah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, "orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari." (Gunarsa, 1976). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Pe-perbedaan inilah yang dapat

mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orangtua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orangtuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan yang siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya dan bertanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis serta mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Dan dari pengertian siswa dan pengertian orangtua di atas dapat di simpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan orangtua ialah siswa yang dalam kesehariannya selepas dari sekolah formal, masih bergantung pada orangtuayang terdiri dari ayah dan ibu yang melahirkannya, baik kebutuhan ekonomi, biologis dan kebutuhan psikisnya dalam arti kasih sayang dan perhatian dari keluarga.

2. Tugas dan Peran Orangtua

Kehidupan sosial terkecil dalam tatanan masyarakat adalah lingkungan keluarga dimana di dalamnya dihuni oleh bapak, Ibu dan anak, yang kemudian

menjadi hubungan keluarga dalam skala kecil. Mendidik anak, merupakan salah satu kewajiban orangtua sebagai konsekuensi dari komitmen rumah tangga.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, dan mendewasakan anak atau remaja untuk mendapatkan pendidikan pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak/remaja, keluarga yang baik akan berpengaruh positif dalam perkembangan kematangan sosial remaja, sedang keluarga yang kurang baik akan memberi pengaruh yang negatif bagi remaja dalam proses perkembangan kematangan sosialnya.

Menurut Soelaeman (2001) pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan dan pembinaan pribadi remaja yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Dalam hal ini, peran orangtua begitu besar bagi terwujudnya keluarga yang harmonis, sebagai tempat bertemunya anggota keluarga (orangtua dan anak), yang kemudian dapat diharapkan dapat menerapkan pola pendidikan terhadap anak atau remaja dalam keluarga dengan memperhatikan beberapa hal.

1. Taggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai pada anak.
2. Orangtua diharapkan menyadari bahwa mereka juga dapat merusak proses pengajaran etika, moral dan nilai yang diajarkan kepada anak, jika memberikannya dalam kondisi dan cara yang tidak tepat.
3. Orangtua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya.
4. Orangtua dapat mengajarkan kesabaran, kesungguhan, kebaikan hati dan percaya diri pada anak.

5. Orangtua diharapkan dapat memberikan cerita atau kasus dari TV atau koran yang ringan dan rendah dicerna oleh anak pada waktu yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tugas dan peranan orangtua meliputi :
Orangtua diharapkan bertanggung jawab untuk mengajarkan etika dan nilai pada anak, orangtua diharapkan menyadari bahwa mereka juga dapat merusak proses pengajaran etika, moral dan nilai yang diajarkan kepada anak, jika memberikannya dalam kondisi dan cara yang tidak tepat, orangtua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anak-anaknya, orangtua diharapkan menjadi orang yang beretika, bermoral dan mengusahakan agar diikuti oleh anaknya, orangtua dapat mengajarkan kesabaran, kesungguhan, kebaikan hati dan percaya diri pada anak.

3. Pengertian Siswa yang Tinggal di Panti Asuhan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia siswa ialah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah). Sedangkan menurut Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Menurut Puraningsih (2006) siswa adalah orang yang belajar dan orang yang membutuhkan bantuan agar kemungkinan potensi yang terdapat pada dirinya berkembang dengan baik. Siswa adalah subyek dalam pembelajaran dan seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Menurut Arikunto (1996) siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Siswa ini adalah anak didik yang harus

dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah –tengah masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat dapat disimpulkan definisi dari siswa yaitu anggota masyarakat pada tingkat sekolah dasar dan menengah yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, dan pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu untuk menjadi pribadi yang siap ditengah - tengah masyarakat.

Sedangkan pengertian panti asuhan ialah Berdasarkan Depsos RI (2004) Panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti Orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional”.

Sedangkan menurut Gospor Nabor (1991), Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dapat berfungsi sosial. Dalam Kamus besar bahasa indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Dari pengertian tentang panti asuhan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa panti asuhan merupakan sebuah rumah yang berbentuk asrama, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua atau anak yang masih mempunyai orangtua tetapi tidak mampu memberikan pelayanan secara wajar atau biasa disebut anak terlantar. Dengan demikian anak asuh yang tinggal di dalam panti asuhan dapat mengalami pertumbuhan fisik dan memperoleh pengembangan pikiran sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dalam melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Dan dari penjelasan tentang siswa dan panti asuhan yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari siswa yang tinggal dipanti asuhan ialah siswa yang tinggal di rumah yang berbentuk asrama, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua atau anak yang masih mempunyai orangtua tetapi tidak mampu memberikan pelayanan secara wajar atau biasa disebut anak terlantar supaya mengalami pertumbuhan fisik dan memperoleh pengembangan pikiran sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dalam melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

4. Sifat dan Tujuan Panti Asuhan

Panti asuhan bukanlah suatu lembaga yang hanya membantu seseorang tanpa mempunyai sifat dan tujuan tertentu. Panti asuhan harus mempunyai tujuan yang jelas dalam menngasuh siswa yang tinggal di dalamnya.

Berdasarkan Buku Petunjuk Teknik Pelayanan dan Pengentasan Anak Terlantar melalui Penyantunan Anak dalam Dinas Sosial (1996) dikemukakan bahwa sifat pelayanan panti adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan anak terlantar melalui panti penyantunan anak bersifat sementara sedangkan pembinaan selanjutnya berada dalam keluarga dan masyarakat.
2. Panti penyantunan anak mengutamakan bimbingan sosial anak, sedangkan bimbingan keterampilan merupakan sarana penunjang dalam mencapai tujuan pelayanan.

Dari sifat pelayanan panti di atas maka peneliti berpendapat bahwa panti asuhan merupakan lembaga yang memberikan penyantunan kepada anak-anak yatim piatu serta anak-anak terlantar dan memberikan bimbingan sosial kepada anak-anak panti yang bersifat sementara dan selanjutnya berada dalam bimbingan keluarga dan masyarakat.

Oleh sebab itu tujuan panti asuhan berdasarkan Dinas Sosial (2004) yaitu:

1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesional:
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
 - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonias.
 - d. Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.
3. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti berpendapat bahwa tujuan panti social adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban anak dengan pengelolaan memenuhi standar profesi, meningkatnya kualitas kehidupan anak-anak panti serta meningkatnya partisipasi masyarakat umum terhadap panti asuhan dengan menjadi relawan sosial serta terwujudnya jaringan kerja dan informasi pelayanan kesejahteraan anak. Dan panti asuhan tidak hanya bertanggung jawab pada kebutuhan anak berupa makanan dan minuman akan tetapi panti asuhan hendaklah menjadi tempat untuk tumbuhnya anak-anak panti menjadi orang yang berkepribadian baik serta berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

5. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pendidikan bagi setiap Siswa yang tinggal di panti asuhan. Selain itu panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

D. PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI TEMPAT TINGGAL DAN POLA ASUH ORANGTUA

Manusia pasti dihadapkan pada berbagai macam kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing individu akan memberikan respon yang berbeda-beda atas peristiwa yang mereka alami, ada yang bersikap pasif dan ada juga yang bersikap aktif. Dalam kaitannya dengan peristiwa yang dialami oleh seseorang, seseorang tidak akan lepas dari hubungan antar pribadinya dengan orang lain baik itu dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Untuk bersosialisasi dengan baik, seseorang membutuhkan kepercayaan diri.

Fatimah (2006) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri bukanlah suatu kemampuan yang sudah ada sejak lahir, proses pembentukan rasa percaya diri tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal yaitu keluarga. Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Koentjara Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan.

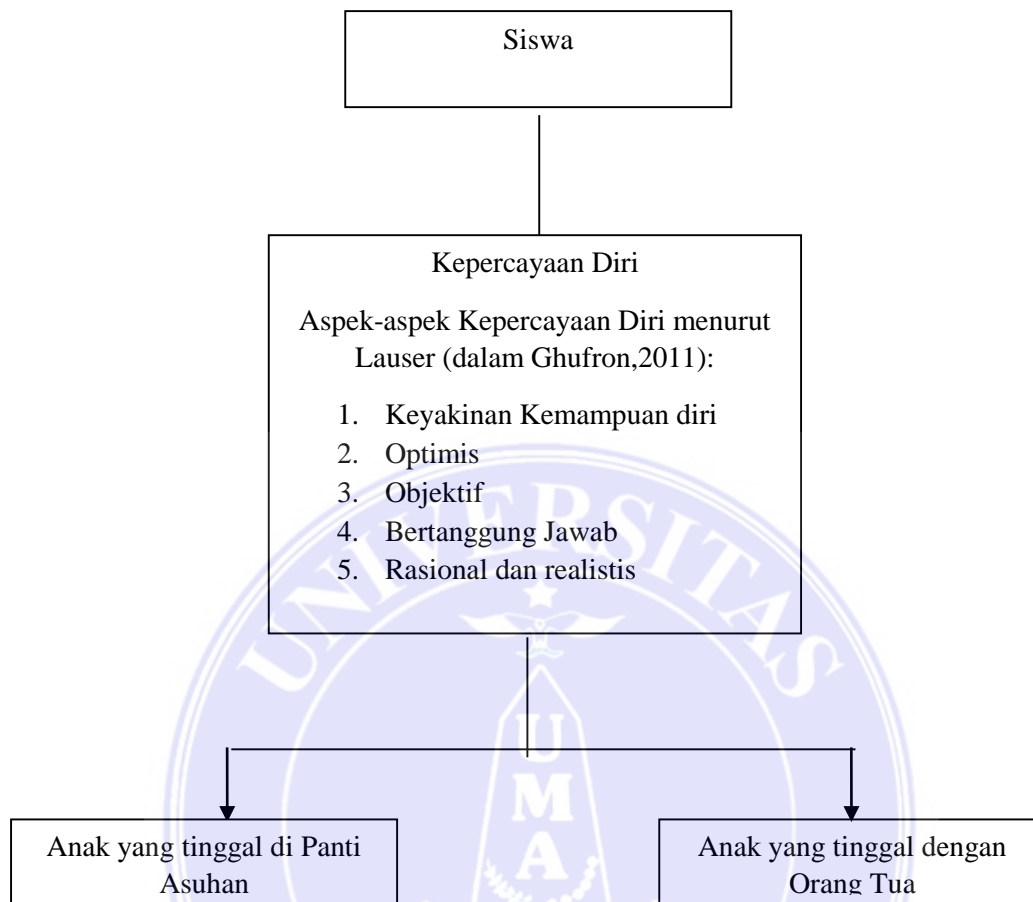
Selain tempat tinggal ada beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satu diantaranya adalah pola asuh. Menurut Hakim (2002:121) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pola asuh. Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan anak dan pembentukan karakter remaja.

Keluarga, terutama orangtua, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk pola asuhan yang diterapkan pada anaknya (Yatim dan Irwanto, 1993).

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh seorang individu karena itulah pola asuh orangtua sangat menentukan kepercayaan diri anak-anak dikemudian hari. Penelitian Harris (Prabana, 1997) menunjukkan bahwa interaksi antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya pada masa kanak-kanak akan menentukan pola respon individu dalam menghadapi situasi sosial setelah dewasa. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anak.



E. Kerangka konsep



F. HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka dan permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut : terdapat perbedaan kepercayaan diri antara siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal dengan orangtua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Neuman (2003), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada 3, yaitu; eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman, maka tipe penelitian yang memungkinkan untuk dilakukan adalah penelitian survei (komparatif).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat : Kepercayaan Diri
2. Variabel bebas : - Siswa yang tinggal di Panti Asuhan
- Siswa yang tinggal dengan Orangtua

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan maupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2005).

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri : keyakinan seseorang terhadap dirinya untuk melakukan sesuatu aspek-aspek yaitu berupa keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Yang diukur menggunakan skala.

2. Siswa yang tinggal dipanti asuhan ialah siswa yang tinggal di rumah yang berbentuk asrama, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang sudah tidak mempunyai orangtua atau anak yang masih mempunyai orangtua tetapi tidak mampu memberikan pelayanan secara wajar atau biasa disebut anak terlantar supaya mengalami pertumbuhan fisik dan memperoleh pengembangan pikiran sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang dalam melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Yang diketahui dari data dokumentasi
3. Siswa yang tinggal bersama orangtua ialah siswa yang dalam kesehariannya selepas dari sekolah formal, masih bergantung pada orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu yang melahirkannya, baik kebutuhan ekonomi, biologis dan kebutuhan psikisnya dalam arti kasih sayang dan perhatian dari keluarga. Yang diketahui dari data dokumentasi

D. Subjek Penelitian

Populasi adalah subjek yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama. Kemudian akan diambil wakil dari populasi yang disebut sampel penelitian. (dalam Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal di panti asuhan dan siswa yang tinggal bersama orangtua

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian subjek yang diteliti (dalam Hadi, 2000). Besar anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggungjawabkan.

Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran

sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group, maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan ialah 30 siswa/siswi yang tinggal di panti asuhan dan 30 siswa/siswi yang tinggal bersama orangtua.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok sampel yang tinggal di panti asuhan dan yang tinggal bersama orangtua.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada kedua kelompok sampel tersebut adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (dalam Hadi, 2000).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2002).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian bersumber dalam masyarakat, maka teknik pengumpulan datanya dipergunakan kuisisioner. Data yang dibutuhkan merupakan kualitatif, maka diangkat dengan skala Likert dengan kriteria jawaban sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5

Setuju (S) diberi nilai 4

Ragu-ragu (R) diberi nilai 3

Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2

Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1

Skala tersebut disusun berdasarkan 5 aspek kepercayaan diri menurut Lauser (dalam Ghufron,2011). Kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keyakinan kemampuan diri
2. Optimis
3. Objektif
4. Bertanggung jawab
5. Rasional dan realistis

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik, karena statistik dapat menunjukkan kesimpulan (generalisasi penelitian).

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *t-test*. Alasan digunakan teknik *t-test* karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin membandingkan antara dua variable bebas yang memiliki satu hubungan dengan satu variable terikat.

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian menyebar mengikuti prinsip kurva normal. Pada penelitian ini uji prasyarat analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak normalnya sebaran data yang dianalisis.
2. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat homogen.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teknik statistik analisis t-test dengan menggunakan program *SPSS*, adapun rumusnya sebagai berikut.

$$T = \frac{(m1+m2)}{SDbm}$$

Keterangan:

t = koefisien perbedaan rerata sampel kelompok 1 dan kelompok 2

m1 = mean dari sampel 1

m2 = mean dari kelompok 2

SDbm = standart kesalahan perbedaan mean.



DAFTAR PUSTAKA

- Andani, W. (2007). *Perbedaan tingkat kepercayaan diri pada remaja putri dilihat dari pemakaian kosmetika wajah*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Fakultas Psikologi.
- Azwar, A. (2002). *Pengantar epidemiologi*. Penerbit Binarupa Aksara. Edisi Revisi. Jakarta Barat.
- Daryanto, S.S. (1997). *Kamus bahasa Indonesia lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. Penerjemah : Meitasari T. & Muslichah Z. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (1980). *Psikologi Perkembangan : Edisi Kelima*.
- _____. (1990). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- _____. (2005). *Perkembangan anak*. Edisi Keenam. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- _____. (2005). *Perkembangan anak*. Edisi Keenam. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Pratiwi, D. (2007). *Perbedaan kepercayaan diri antara perokok pria dan perokok wanita dalam pergaulan sehari-hari*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Fakultas Psikologi.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.

Surnato & Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Ghufron & Risnawati. (2016). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta. Perpustakaan Nasional.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Azwar, S. Drs. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Hakim Thursan. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa Swara.





LAMPIRAN



LAMPIRAN A

SKALA KEPERCAYAAN DIRI

Nama :

Jenis Klamin :

Umur :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dan pahami setiap pertanyaan dengan teliti.
2. Beri tanda check list (\checkmark) pada kolom disebelah kanan anda pada setiap pertanyaan yang **paling sesuai dan paling menggambarkan diri anda**.
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : **Sangat Setuju**, jika Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan

S : **Setuju**, jika Anda **Setuju** dengan pernyataan

TS : **Tidak Setuju**, jika Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan

STS : **Sangat Tidak Setuju**, Jika Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan

CONTOH PENGISIAN

- Jika jawaban Anda **Tidak Setuju (TS)**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya ke ruang BK karena masalah belajar			\checkmark	

Setelah anda selesai mengisi semua pernyataan, siahkan periksa kembali jawaban anda jangan sampai ada pernyataan yang terlewatkan.

***** Terima Kasih & Selamat Mengerjakan *****

1	Saya merasa mampu mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru				
2	Jika nilai yang saya peroleh tidak memuaskan, berarti saya kurang giat belajar				
3	saya senang mengerjakan soal didepan kelas				
4	Bagaimanapun caranya saya harus mewujudkan cita-cita saya				
5	saya ikut menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru				
6	saya percaya dengan giat belajar dapat mewujudkan cita-cita saya				
7	Saya takut memberi jawaban ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas oleh guru				
8	Saya tidak yakin bisa mewujudkan cita-cita yang saya inginkan				
9	Saya merasa kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar				
10	Saya tidak pernah mengerjakan tugas kelompok				
11	Saya menyalahkan guru jika nilai saya memuaskan				
12	Saya tidak yakin dapat mewujudkan cita-cita yang saya inginkan				
13	Saya selalu mengalami peningkatan hasil belajar				
14	Jika tiba-tiba teman-teman saya menjauh, berarti ada hal buruk yang telah saya perbuat terhadap mereka				
15	Saya ikut menyelesaikan tugas piket yang diberikan oleh guru bersama teman-teman saya				
16	Saya senang mengemukakan pendapat ketika diskusi				
17	Saya yakin bisa meningkatkan hasil belajar setiap semester				
18	Saya percaya setiap hasil yang diperoleh bukan berdasarkan nasib, tapi karena kerja keras				

19	Saya tidak peduli dengan perubahan sikap teman-teman saya				
20	Saya memperoleh nilai dibawah rata-rata				
21	Saya selalu mengalami penurunan hasil belajar				
22	Saya percaya nasib berperan penting dalam kesuksesan saya				
23	Saya cenderung lebih diam ketika berdiskusi				
24	Saya lebih memilih kekantin dari pada mengerjakan tugas piket				
25	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru				
26	Saya bertanya pada guru tentang pelajaran yang belum saya pahami				
27	Saya siap diberi hukuman jika saya salah				
28	Saya akan meminta maaf jika saya berbuat salah				
29	Saya lebih memilih diam dari pada harus bertanya				
30	Sulit bagi saya untuk meminta maaf				
31	Saya sering menghiraukan setiap tugas yang telah diberikan guru				
32	Saya jengkel dengan hukuman yang diberikan oleh guru				



LAMPIRAN B
DATA PENELITIAN

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	H	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	
2	L	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	E	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	
4	J	2	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	2	
5	F	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
6	E	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3
7	E	3	3	2	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	
8	R	2	3	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	1	3	
9	S	2	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	
10	N	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	
11	A	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	3	
12	M	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	2	
13	I	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	2	2	2	2	
14	Z	3	3	2	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	2	2	2	
15	P	2	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	1	2	
16	A	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	1	4	4	4	4	1	4	
17	U	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
18	L	3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	
19	J	4	2	4	4	4	4	3	3	3	1	2	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	
20	S	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	1	3	
21	M	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	
22	R	3	2	3	4	4	4	2	3	2	4	3	1	3	2	4	4	4	3	3	3	3	2	1	
23	A	4	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	1	4	
24	F	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	2	4	
25	R	3	4	4	3	4	4	1	3	2	4	1	3	4	3	4	4	3	4	1	4	3	2	3	
26	M	3	4	4	3	4	4	1	3	2	4	1	3	3	3	4	4	3	4	1	4	3	2	3	
27	L	3	4	2	1	3	1	3	1	4	2	3	1	1	2	1	4	3	1	2	1	4	2	3	
28	N	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3	
29	M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
30	A	3	3	3	4	4	4	2	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	2	4	



LAMPIRAN C
UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

Reability

Scale: KEPERCAYAAN DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,822	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94,3000	85,231	,249	,820
VAR00002	93,7833	88,308	,011	,826
VAR00003	94,4000	85,600	,170	,823
VAR00004	93,2833	85,698	,288	,819
VAR00005	93,7667	86,623	,212	,821
VAR00006	93,3667	84,677	,351	,817
VAR00007	94,2833	81,901	,360	,816
VAR00008	93,7333	80,301	,688	,806
VAR00009	94,2833	82,410	,357	,816
VAR00010	93,6167	79,698	,676	,806
VAR00011	93,8167	85,881	,190	,822
VAR00012	93,6833	84,593	,247	,820
VAR00013	94,0833	84,349	,281	,819
VAR00014	93,9500	83,438	,286	,820
VAR00015	93,6667	86,938	,126	,823
VAR00016	93,7833	84,274	,338	,817
VAR00017	93,9500	83,574	,395	,815
VAR00018	93,6667	83,277	,450	,814
VAR00019	94,3833	89,156	-,068	,833
VAR00020	93,8833	80,749	,595	,808
VAR00021	93,9333	81,351	,574	,810
VAR00022	94,8500	87,858	,000	,832
VAR00023	94,2167	86,410	,085	,828
VAR00024	93,8000	82,841	,318	,818
VAR00025	94,0167	82,118	,444	,813
VAR00026	93,7167	80,647	,650	,807
VAR00027	93,7667	84,860	,355	,817
VAR00028	93,7667	81,504	,569	,810
VAR00029	94,2500	81,309	,475	,812
VAR00030	94,1333	83,677	,287	,819
VAR00031	94,2833	79,291	,565	,808
VAR00032	94,0667	83,419	,283	,819



LAMPIRAN D
UJI NORMALITAS SEBARAN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEPERCAYAAN DIRI	60	100,0%	0	,0%	60	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
KEPERCAYAAN DIRI	Mean	68,0167	1,07711
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 65,8614 Upper Bound 70,1720	
	5% Trimmed Mean	68,1852	
	Median	68,0000	
	Variance	69,610	
	Std. Deviation	8,34325	
	Minimum	51,00	
	Maximum	83,00	
	Range	32,00	
	Interquartile Range	12,75	
	Skewness	-,257	,309
	Kurtosis	-,776	,608

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KEPERCAYAAN DIRI	,100	60	,200*	,965	60	,086

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas sebaran diketahui bahwa variabel kepercayaan memiliki distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,100 dengan $p > 0.05$

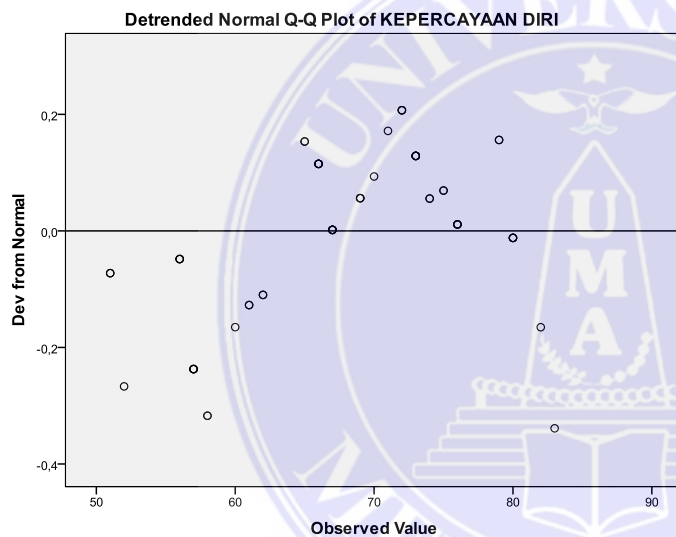
KEPERCAYAAN DIRI Stem-and-Leaf Plot

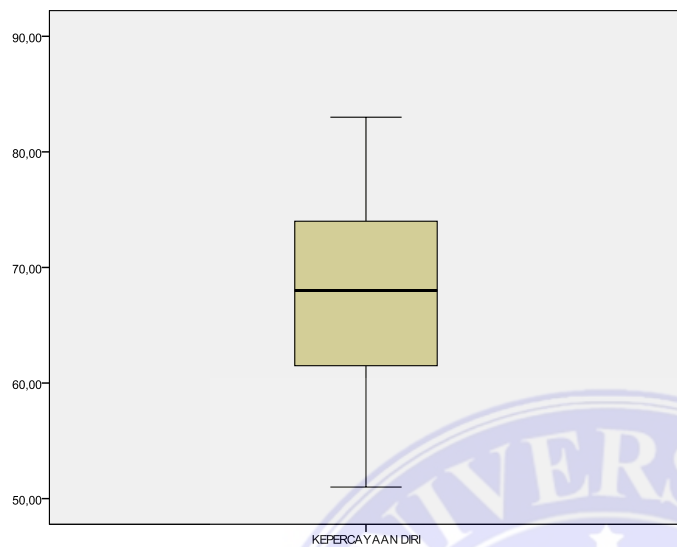
Frequency Stem & Leaf

3,00	5 . 112
9,00	5 . 666777788
5,00	6 . 01122
16,00	6 . 556666677777999
13,00	7 . 0122233333344
8,00	7 . 55666699
6,00	8 . 000023

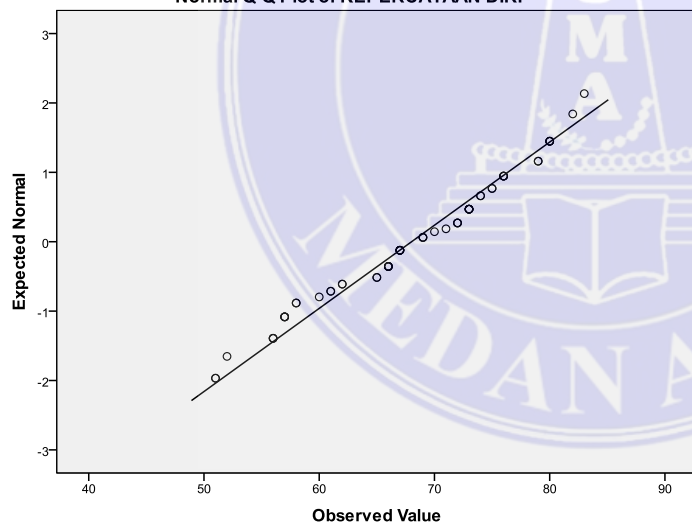
Stem width: 10,00

Each leaf: 1 case(s)





Normal Q-Q Plot of KEPERCAYAAN DIRI





LAMPIRAN E
UJI HIPOTESIS

T-Test

Between-Subjects Factors

	Value	Label	N
STATUS TEMPAT TINGGAL	1,00	TINGGAL BERSAMA ORANGTUA	30
	2,00	TINGGAL DI PANTI ASUHAN	30

Descriptive Statistics

Dependent Variable:KEPERCAYAAN DIRI

STATUS TEMPAT TINGGAL	Mean	Std. Deviation	N
TINGGAL BERSAMA ORANGTUA	69,7000	8,02217	30
TINGGAL DI PANTI ASUHAN	66,3333	8,44999	30
Total	68,0167	8,34325	60

Group Statistics

	STATUS TEMPAT TINGGAL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEPERCAYAAN DIRI	TINGGAL BERSAMA ORANGTUA	30	69,7000	8,02217	1,46464
	TINGGAL DI PANTI ASUHAN	30	66,3333	8,44999	1,54275

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEPERCAYAAN DIRI	Equal variances assumed	,137	,713	1,583	58	,119	3,36667	2,12726	-,89151	7,62485
	Equal variances not assumed			1,583	57,844	,119	3,36667	2,12726	-,89176	7,62509



LAMPIRAN F
UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
STATUS TEMPAT	1,00	TINGGAL BERSAMA ORANGTUA	30
TINGGAL	2,00	TINGGAL DI PANTI ASUHAN	30

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable:KEPERCAYAAN DIRI

F	df1	df2	Sig.
,137	1	58	,713

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + VAR00002

6
UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Satiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 261 /FPSI/01.10/VIII/2017
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 21 Agustus 2017

Yth, Kepala Sekolah SMA Swasta Mamiyai Al-
Ittihadiyah
Jl. Bromo No.25, Tegal Sari III, Medan Area, Kota
Medan, Sumatera Utara
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : May Veronika Napitupulu
NPM : 13 860 0119
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Jl. Bromo No.25, Tegal Sari III, Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Siswa Yang Tinggal Bersama Orangtua Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan,



Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





YAYASAN AMAL DAN SOSIAL PA MAMIYAI AL-ITTIHADIYAH
MADRASAH ALIYAH AL - ITTIHADIYAH

JL. BROMO NO. 25 TELP. (061) 7363699 MEDAN AREA MEDAN - KODE POS 20216

Nomor : 469/MA.AI/IV/2017
Lamp : -
Hal : **Izin Riset / Pengambilan Data**

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Psikologi UMA

Jl. Kolam Nomor 1 Medan Estate

Di Tempat

Dengan Hormat, Sehubungan dengan Nomor Surat 1261/FPSI/01.10/VIII/2017 Tanggal 21 Agustus 2017 Tentang Kesiapan Memberi Data yang bersangkutan dengan Judul Skripsi yang Berjudul:

“PERBEDAAN KEPERCAYAAN DIRI ANTARA SISWA YANG TINGGAL BERSAMA ORANGTUA DAN YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN.”

Maka kami MAS Al-Ittihadiyah Jl Bromo No 25 Medan memberikan izin melakukan Izin Riset / Pengambilan data Kepada :

Nama : MAY VERONIKA NAPITUPULU

NPM : 13 860 0119

Program Studi : Ilmu Psikologi

Fakultas : Psikologi

Adapun Nama diatas Benar/Betul Telah Melaksanakan Riset / Pengambilan data di Sekolah MAS Al-Ittihadiyah.

Demikianlah surat ini kami sampaikan semoga dapat dipergunakan untuk seperlunya.

Medan, 26 September 2017

K.a Madrasah Al-Ittihadiyah Medan



Latifa Khairani Sfg, S.Pd